

**KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI BIOFARMAKA TERHADAP TOTAL
PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI
(Studi Kasus pada Petani Mint dan Rosella di Desa Padakembang
Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya)**

***CONTRIBUTION OF BIOPHARMACEUTICAL FARMING INCOME TO TOTAL
FARMER HOUSEHOLD INCOME
(Case Study on Mint and Rosella Farmers in Padakembang Village
Padakembang District, Tasikmalaya Regency)***

ASEP IRAWAN¹, MUHAMAD NURDIN YUSUF¹, AGUS YUNIAWAN ISYANTO¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis

Email: irrawan.asep@gmail.com

ABSTRAK

Desa Padakembang adalah salah satu desa yang ada di Tasikmalaya yang memiliki potensi wilayah yang sangat kondusif untuk mengembangkan biofarmaka yang meliputi Mint dan Rosella. Dengan adanya usahatani biofarmaka, diharapkan dapat menambah pendapatan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Besar pendapatan usahatani biofarmaka di Desa Padakembang, 2). Besar kontribusi pendapatan usahatani biofarmaka terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Desa Padakembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Desa Padakembang dipilih secara sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan memiliki potensi dalam pengembangan usahatani biofarmaka. Hasil penelitian menunjukkan besarnya pendapatan usahatani biofarmaka di Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya perperiode satu kali tanam selama 4 bulan adalah sebesar Rp. 3.535.914,00. Besarnya kontribusi pendapatan usahatani biofarmaka terhadap total pendapatan keluarga di Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya adalah sebesar Rp.3.535.914,00 atau 27,12%. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani biofarmaka berkontribusi pada pendapatan rumah tangga, yang menunjukkan bahwa usaha ini memiliki potensi untuk dikembangkan di Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya

Kata Kunci: Usahatani, Biofarmaka, Pendapatan, Kontribusi

ABSTRACT

Padakembang Village is one of the villages in Tasikmalaya that has the potential to be a very conducive area for developing biopharmaceuticals which include Mint and Rosella. With the existence of biopharmaceutical farming, it is hoped that it can increase household income. This study aims to: 1). The amount of biopharmaceutical farming income in Padakembang Village, 2). The contribution of biopharmaceutical farming income to the total household income of farmers in Padakembang Village. This study uses a qualitative descriptive method. Padakembang Village was chosen deliberately (purposive sampling) with the consideration of having potential in the development of biopharmaceutical farming. The results of the study showed that the amount of income from biopharmaceutical farming in Padakembang Village, Padakembang District, Tasikmalaya Regency per period of one planting for 4 months was Rp. 3,535,914.00. The contribution of biopharmaceutical farming income to the total family income in Padakembang Village, Padakembang District, Tasikmalaya Regency is Rp.3,535,914.00 or 27.12%. These results show that biopharmaceutical farming contributes to household income, which shows that this business has the potential to be developed in Padakembang Village, Padakembang District, Tasikmalaya Regency

Keywords: Farming, Biopharmacology, Income, Contribution

PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, mayoritas masyarakat Indonesia tinggal di wilayah pedesaan dan bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghasilan. Pertanian memiliki peran vital dalam pembangunan nasional, terutama dalam mencapai ketahanan pangan, menciptakan lapangan pekerjaan di pedesaan, menghasilkan devisa dari komoditas non-migas, serta meningkatkan pendapatan petani (Masruroh, 2015).

Pertanian merupakan salah satu sektor yang menopang perekonomian Indonesia, dan di era globalisasi ini sektor pertanian memiliki peran penting dalam ekonomi nasional. Sektor pertanian terbukti lebih unggul dalam menghadapi krisis ekonomi. Selain itu, perannya meliputi pemenuhan kebutuhan pangan, peningkatan pendapatan petani, penyediaan bahan baku untuk industri, menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja, serta mendukung ketahanan pangan nasional (Fauzi, 2017).

Tanaman biofarmaka merupakan tanaman yang digunakan sebagai bahan obat-obatan, bumbu masakan, dan bahan dasar alami kosmetik. Di Indonesia, beberapa jenis tanaman biofarmaka ini digunakan sebagai jamu yang memiliki banyak manfaat untuk tubuh seperti penambah energi daya tahan tubuh. Ada 15

jenis tanaman biofarmaka yang diproduksi di Indonesia yang dibagi menjadi 2 jenis yaitu: tanaman biofarmaka jenis rimpang dan tanaman biofarmaka jenis non-rimpang (Anonim., 2018).

Permintaan tanaman biofarmaka sangat tinggi karena digunakan sebagai obat tradisional sebagai pengobatan alternatif berbagai penyakit. Tumbuhan biofarmasi dipercaya dapat meningkatkan kekebalan tubuh dan diolah sebagai bahan baku obat-obatan dan jamu. Tanaman biofarmaka merupakan penyumbang utama produksi Indonesia. Statistik Kementerian Perindustrian menunjukkan industri obat tradisional Indonesia berkembang pesat. Melihat data pada tahun 2003, industri obat tradisional hanya Rp1,5 triliun, namun pada tahun 2013 meningkat menjadi Rp2,8 triliun. (Erwin et al., 2016). Selain memberikan manfaat sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat, tanaman ini juga membantu meningkatkan gizi keluarga (Oktaviani et al., 2020).

Secara umum, masyarakat cenderung lebih memilih obat tradisional sebagai pilihan konsumsi mereka. Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan utama, karena obat tradisional dianggap lebih ekonomis dan dianggap lebih aman karena terbuat dari bahan alami serta memiliki efek samping yang minim dibandingkan dengan obat-

obatan buatan pabrik. Selain itu, tanaman obat juga memiliki daya tarik estetika. Bagi masyarakat yang tinggal di kota-kota besar di mana lahan pekarangan terbatas, kendala ini dapat diatasi dengan menanam tanaman obat melalui teknik hidroponik (Zainuddin *et, al* 2018).

Secara sosial ekonomis, fungsi dasar pekarangan adalah untuk produksi yang mencukupi kebutuhan keluarga, dengan kemampuan menghasilkan produk untuk dijual secara komersial, memberikan pendapatan tambahan kepada keluarga terutama di wilayah yang memiliki akses pasar yang baik (Madyowati, 2017).

Tumbuhan obat adalah salah satu komponen utama dalam produk obat herbal. Bagian dari tanaman ini digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan obat tradisional atau herbal. Tanaman atau bagiannya diekstraksi, dan ekstraknya digunakan sebagai obat. Tanaman obat meliputi tanaman-tanaman yang memiliki sifat penyembuhan atau diyakini memiliki manfaat obat, dengan khasiat yang telah terbukti melalui penelitian dan pengalaman masyarakat (Oktavianita, 2020).

Seperti yang sudah diketahui, obat dapat dibagi menjadi obat kimia dan obat herbal tradisional. Obat kimia merujuk pada obat yang berasal dari bahan kimia, dihasilkan secara sintesis dalam skala besar

dan dapat digunakan oleh masyarakat setelah melalui penelitian yang dilakukan oleh ahli. Sebaliknya, obat herbal adalah produk obat yang dihasilkan dari ekstrak tanaman. Penentuan khasiatnya didasarkan pada pengalaman masyarakat yang telah menggunakan tanaman tersebut untuk mengurangi atau menyembuhkan penyakit. Penelitian oleh ahli juga telah dilakukan untuk mengidentifikasi zat-zat yang terkandung di dalamnya serta menilai khasiat dari zat-zat tersebut (Grenvilco *et al.*, 2023).

Tanaman biofarmaka diyakini mengandung senyawa kimia yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh, sehingga banyak dimanfaatkan sebagai bahan dasar obat tradisional (Siregar *et al.*, 2020). Penggunaan tanaman biofarmaka telah dilakukan sejak lama, jauh sebelum obat-obatan modern ditemukan. Selain karena ketersediaannya yang melimpah, manfaat tanaman ini dirasakan secara luas oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, hingga kini tanaman biofarmaka masih sering digunakan sebagai alternatif pengobatan untuk berbagai penyakit, selain obat-obatan sintesis (Salim & Munadi, 2017).

Kurangnya pemahaman manfaat tanaman biofarmaka merupakan masalah penting yang perlu diatasi. Pemanfaatan

tanaman biofarmaka sebagai obat tradisional dapat menjadi langkah menuju kehidupan yang lebih baik. Permintaan tanaman biofarmaka dalam bidang kesehatan sangat tinggi, karena dapat digunakan untuk pencegahan dan terapi penyakit dengan biaya yang lebih terjangkau serta efisien. Saat ini, masyarakat memerlukan tanaman biofarmaka untuk meningkatkan kesehatan, meskipun banyak yang belum memahami manfaatnya. Dari segi ekonomi, keberadaan tanaman biofarmaka juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menyediakan peluang pendapatan tambahan melalui penjualannya. (Sulistiyawati *et al*,2023).

Meskipun pasar tanaman obat, baik domestik maupun ekspor, menunjukkan potensi yang menjanjikan, respons pasokan dari petani belum memadai karena terdapat kesenjangan signifikan antara permintaan dan penawaran. Industri biofarmaka menghadapi beberapa tantangan, yaitu: pertama, sektor industri hulu yang belum berkembang dengan baik; kedua, adanya kebijakan yang bisa menghambat pengembangan industri ini; ketiga, peredaran obat tradisional ilegal dan produk biofarmaka dari negara lain yang memiliki tingkat inovasi lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk mengembangkan biofarmaka

diperlukan strategi yang melibatkan integrasi antara sektor hulu dan hilir, pengaturan kebijakan industri, peningkatan kualitas, pemasaran, serta peningkatan daya saing baik untuk pasar domestik maupun internasional (Ariyanto *et al*,2022). Namun, permasalahan yang dihadapi oleh petani nya sendiri terkait dengan bahan bakunya, sangat berpengaruh nya terhadap produksi dan pendapatan petani nya tersebut.

Desa Padakembang merupakan salah satu desa di Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki potensi wilayah yang sangat baik untuk pengembangan biofarmaka, seperti Rosella dan Mint. Keunggulan komparatif wilayah ini memungkinkan peningkatan produktivitas. Meskipun usahatani biofarmaka bukan merupakan mata pencaharian utama, melainkan usaha sampingan, banyak masyarakat di desa ini yang berprofesi sebagai petani atau mengelola usaha lain yang memberikan penghasilan tambahan. Dengan adanya usahatani biofarmaka, diharapkan dapat menambah pendapatan rumah tangga mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana usahatani biofarmaka berkontribusi terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Desa Padakembang, Kecamatan Padakembang, Kabupaten Tasikmalaya.

Tujuan Penelitian

1. Besarnya pendapatan usahatani biofarmaka di Desa Padakembang, Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya.
2. Besarnya kontribusi pendapatan usahatani biofarmaka terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk meneliti kontribusi pendapatan dari usahatani biofarmaka terhadap keseluruhan pendapatan rumah tangga petani. Metode yang digunakan bertujuan memberikan gambaran atau penjelasan tentang situasi atau peristiwa tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Menurut Fuadah (2021), data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau objek penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku-buku literatur, jurnal yang relevan, serta instansi yang terkait dengan topik penelitian.

Teknik Penentuan Responden

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan memiliki potensi dalam pengembangan usahatani biofarmaka.

Rancangan Analisis Data

Analisis Biaya

Menurut Suratiyah (2009) *dalam* Indri, dkk (2019), besarnya biaya total dapat dihitung dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Total Fixed* (Total Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Total Biaya Variabel)

Analisis Penerimaan

Menurut Suratiyah (2015) secara umum perhitungan penerimaan total dinyatakan dengan rumus:

$$TR = P_y \cdot Y$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

P_y = Harga Produk

Y = Jumlah Produksi

Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Menurut Suratiyah (2009) *dalam* Indri, dkk (2019), pendapatan dinyatakan dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan.

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Analisis Kontribusi

Analisis Data Deskriptif persentase (DP). Analisis ini untuk mengetahui besarnya kontribusi usahatani terhadap pendapatan Rumah tangga petani dalam satuan persen (%). Persentase kontribusi pendapatan dihitung menggunakan rumus Menurut Saputro dan Sariningsih (2020), sebagai berikut

Kontribusi

$$= \frac{\text{Pendapatan usahatani Biofarmaka}}{\text{Total pendapatan rumah tangga petani}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Analisis Biaya

Biaya tetap yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup PBB, biaya penyusutan alat, dan bunga modal. Berdasarkan penelitian total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp. 417.786 per satu kali musim tanam.

Biaya variabel dalam penelitian ini mencakup upah tenaga kerja dan bunga variabel. Berdasarkan tabel yang tersedia, total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani mencapai Rp8.546.300 per musim tanam.

Dalam kegiatan usahatani biofarmaka, tenaga kerja dibutuhkan baik dari anggota keluarga maupun pekerja luar. Pembayaran dilakukan berdasarkan upah yang berlaku di daerah penelitian dan secara

tunai. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani berkisar antara Rp35.000-Rp60.000.

Dalam penelitian ini, biaya total mencakup jumlah biaya tetap dan biaya variabel. Dari hasil perhitungan rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani per musim tanam adalah Rp8.964.086.

b) Analisis Penerimaan

Berdasarkan hasil penelitian Pada musim panen mendapatkan 500 kg dengan harga Rp 25.000/kg. Yang terdiri dari hasil panen bunga rosella 300 kg dan daun mint 200 kg. sehingga total penerimaan yang didapat sebesar Rp. 12.500.000,00.

c) Pendapatan Usahatani Biofarmaka
pendapatan dari usahatani biofarmaka adalah Rp3.535.914 per musim tanam, yang berlangsung selama 4 bulan. Dengan melakukan 3 kali penanaman dalam setahun, total pendapatan tahunan dapat dihitung berdasarkan angka tersebut. Perhitungan ini didasarkan pada analisis yang menunjukkan total penerimaan sebesar Rp3.535.914 dan total biaya sebesar Rp8.964.086.

d) Pendapatan di Luar Usahatani Biofarmaka

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendapatan di luar usahatani biofarmaka yang diperoleh oleh petani sebesar Rp9.500.000 yang terdiri atas pendapatan di

luar usahatani biofarmaka sebesar Rp 6.000.000, dan pendapatan di luar pertanian sebesar Rp3.500.000.

e) Kontribusi Usahatani Biofarmaka Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani biofarmaka menyumbang 27,12% terhadap total pendapatan rumah tangga petani, yang menandakan bahwa pendapatan dari sektor ini relatif kecil. Meskipun kontribusinya tidak besar, usahatani biofarmaka tetap berperan penting dalam membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga petani, seperti biaya makan, pendidikan anak, dan kebutuhan lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keseimpulan

1. Besarnya pendapatan usahatani biofarmaka di Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya perperiode satu kali tanam selama 4 bulan adalah sebesar Rp. 3.535.914,00.
2. Besarnya kontribusi pendapatan usahatani biofarmaka terhadap total pendapatan keluarga di Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya adalah sebesar Rp.3.535.914,00 atau 27,12%. Hasil ini

menunjukkan bahwa usahatani biofarmaka berkontribusi pada pendapatan rumah tangga, yang menunjukkan bahwa usaha ini memiliki potensi untuk dikembangkan di Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya.

Saran

Buat perencanaan musim tanam yang tepat agar panen bahan baku tidak terganggu oleh kondisi cuaca atau musim. Atur jadwal tanam secara bergantian untuk memastikan ketersediaan bahan baku sepanjang tahun. Usahakan untuk menanam bahan baku sendiri di lahan yang tersedia, sehingga ketergantungan pada pemasok eksternal bisa dikurangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2018. Daya Tarik Pengobatan Tradisional Pada Era Modern. Diakses dari. <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/daya-tarik-pengobatan-tradisional-pada-era-modern>
- Ariyanto, S. E., & Indaryani, M. 2022. Potensi Tanaman Obat (Biofarmaka) di Kabupaten Jepara. In Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Universitas Muria Kudus (Vol. 1, No. 1, pp. 277-285).
- Erwin, Nur, M., Panggabean, A., Tantalum, P.K., Oksida, N., Bangka, T., Pelarut, M., Po, H., Darnengsih, D., Munira, M., Mustafiah, M., Trinopiawan, K., Mubarak, M.Z., Mellawati, J., Ani, B.Y., Basuki, K.T., Biyantoro, D., Susianti, E., Kurniawati, A.D., Agus Suyanto, Dwi Biyantoro, I.M.S.,

- Pasar, P., Timah, P., Untuk, H., Smp, S. & Saleh, N., 2016. Info Komoditi Tanaman Obat. GANENDRA Majalah IPTEK Nuklir, 7(1), .41–50. <https://doi.org/10.17146/gnd.2017.20.1.3.044>.
- Fauzi, Y., Y.E. 2017. Budidaya Pemanfaatan dan Analisa Usaha dan Pemasaran Kelapa Sawit. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Fuadah, K. 2021. *Analisis Strategi Promosi Melalui Penerapan Sales Promotion Dalam Perspektif Prinsip Syariah (Studi Kasus Pada Toko Pertanian Tani Berkah Desa Kubangpari Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes)* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Indri, P.D., Dini, R dan Sudrajat. 2019, September. Analisis Profitabilitas Usaha Agroindustri Kecap Cap Jago (Studi Kasus pada Perusahaan Kecap Cap Jago di Desa Cibenda Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 6 (3): 635-643.
- Madyowati, S.O.2017. Sosialisasi Pengisian Buku Catatan Pemanfaatan Pekarangan/Hatinya PKK (Peternakan, Perikanan, Warung Hidup, Lumbung Hidup, TOGA, Tanaman Keras. Universitas Dr Sutomo Surabaya.
- Masruroh, A. 2015. Kontribusi Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Salamrejo Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Oktaviani, A. D., Ulayyah, N. N. P., Yuliani, T. S., Rahayu, M. S., Lubis, I., & Nurul, F. 2020. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Cintelaksana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(4), 535-539.
- Salim, Z., dan E. Munadi. 2017. Info Komoditi Tanaman Obat. Pertama. Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Jakarta.
- Saputro, W. A., & Sariningsih, W. (2020). Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran Kecamatan. Pathuk Kabupaten Gunungkidul. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2), 208. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i2.35825>
- Siregar, R. S., Hadiguna, R. A., Kamil, I., Nazir, N., & Nofialdi, N. 2020. Permintaan dan penawaran tanaman obat tradisional di provinsi sumatera utara. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 13(1), 50-60.
- Sulistiyawati, I., Anggraeni, G., & Setyaningtyas, T. 2023. Membangun Desa Sehat Mandiri dengan Pengembangan Produk Olahan Tanaman Biofarmaka menjadi Obat Herbal di Desa Sirkandi Banjarnegara. *Madaniya*, 4(4), 1356-1367.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani edisi revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Zainuddin, A. 2018. Pengenalan Apotek Hidup dan Media Penanaman Hidroponik Kepada Ibu-Ibu PKK Di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(6), 470-473